

# Representasi Hubungan Percintaan pada Lirik Lagu JKT48

Destria Putri Ariyani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Semarang

triasupriyono@gmail.com

*Abstract -- JKT48 often tells about love stories from the perspective of women, and it shows that love is a main theme which considered as important for women. Romantic relationship stories then become a theme which often found in women singers' song lyrics, and it shows its importance for women. Thus, this research aims to find out how romantic relationship itself is represented in JKT48's song lyrics.*

*This research used constructivism paradigm with qualitative approach and semiotic as its analysis method. The data collection techniques use the study of documents and the study of bibliography. The data analysis technique used Barthes's narration codes or Barthes lexia codes which consisted of hermeneutics code, semic code, symbolic code, proairectic code, and cultural code.*

*The result of this research showed that: there is a liking toward the other person in the form of physical and non-physical attraction, physical beauty was perceived as beneficial for women to achieve the ideal romantic relationship, keeping the virginity is perceived as a principle, men prefer a physical beauty as a criterion for their romantic relationship partner, women can reject romantic relationship if they haven't fulfill their own idealism on the relationship itself, and there was an integration of meaning and hope in the events.*

*Key Words: representation, romantic relationship, Barthes, song lyrics, JKT48.*

**Abstraksi --**Kisah-kisah percintaan dari sudut pandang perempuan yang banyak ditampilkan dalam lirik lagu JKT48 menunjukkan bahwa cinta merupakan tema utama yang dianggap penting untuk perempuan. Kisah hubungan percintaan menjadi tema yang sering ditemui dalam lirik-lirik lagu penyanyi perempuan yang memperlihatkan pentingnya nilai cinta bagi perempuan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan kode narasi Barthes atau kode leksia Barthes yang terdiri dari kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: adanya perasaan suka terhadap pihak lain baik secara fisik maupun non fisik, kecantikan fisik dinilai menguntungkan bagi perempuan untuk mendapatkan hubungan percintaan yang ideal, menjaga virginitas dianggap sebagai prinsip, laki-laki lebih memilih perempuan cantik fisik sebagai kriteria utama dalam menjalin hubungan percintaan, perempuan bisa menolak hubungan percintaan karena belum memenuhi idealisme pribadi soal hubungan percintaan, dan adanya integrasi makna dan harapan dalam kejadian yang terjadi.

**Kata Kunci:** Representasi, hubungan percintaan, Barthes, lirik lagu, JKT48.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

JKT48 (baca: Jeikeiti-Fortieit) adalah sebuah grup idola (idol group) yang dibentuk oleh produser sekaligus pencipta lagu yang sudah sangat terkenal di Jepang, Akimoto Yasushi. Akimoto adalah produser dari 48 Family yang beranggotakan grup idola AKB48 (Akihabara, Tokyo), NMB48 (Namba, Osaka), SKE48 (Hakata, Fukuoka), sister group pertama di luar Jepang yaitu JKT48 (Jakarta, Indonesia) dan yang kedua adalah SNH48 (Shanghai, Cina). Seluruh anggota 48 Family berbasis idol group. JKT48 diciptakan tempat bagi para perempuan Indonesia untuk mewujudkan impian bersama para penggemarnya dalam membuat satu-satunya "Idola Orisinal Indonesia". Inilah inspirasi utama peluncuran JKT48. Seluruh anggota JKT48 akan berjuang untuk menggapai tujuan mereka menjadi idola sesungguhnya. Untuk itu pada member JKT48 akan berdedikasi tinggi terhadap kegiatan. Tidak hanya menyanyi dan menari, namun juga bakat atau penampilan lainnya. JKT48 dibuat untuk dapat mengikuti jejak AKB48 menjadi grup idola yang dekat dengan para penggemarnya dan juga menjalin hubungan yang erat dengan mereka. Dukungan dari para penggemar akan membawa JKT48 ke tingkat yang lebih tinggi, dimulai dari grup idola yang berbasis di Jakarta hingga menjadi dikenal di seluruh dunia.

Berdiri dari tahun 2011, hingga kini JKT48 masih tetap eksis dan produktif. Hingga kini mereka sudah mengeluarkan 4 album dan 19 single lagu, dengan single lagu terakhir dirilis pada tanggal 7 Juli 2018. Tidak hanya itu, prestasi mereka pun sudah tertoreh semenjak pertama kali kemunculan mereka di industri musik tanah air. JKT48 banyak membawakan lagu pop dari permasalahan sudut pandang anak-anak muda dengan berbagai macam problema dan kisahnya, salah satunya kisah cinta yang dinilai dapat mewakili perasaan pendengarnya, khususnya penggemar. JKT48 banyak mengangkat kisah hubungan percintaan dari sudut pandang perempuan, karena semua anggota JKT48 adalah perempuan.

Kisah-kisah percintaan dari sudut pandang perempuan yang ditampilkan dalam lirik lagu JKT48 sedikitnya memberikan gambaran bahwa cinta merupakan tema utama yang dianggap penting untuk perempuan. Kisah percintaan bahkan merupakan tema utama dari lagu-lagu populer yang

dibawakan penyanyi perempuan, dibuktikan dari lirik lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi perempuan mengandung lebih banyak kata-kata cinta daripada lirik penyanyi laki-laki (dalam Dukes et. al, 2005). Kisah hubungan percintaan banyak dijadikan sebagai objek yang mewakili perasaan perempuan dan menunjukkan pentingnya cinta bagi perempuan. Dan lirik menjadi bagian penting dalam memaknai lagu, karena dalam lirik terdapat pesan yang dapat diinterpretasikan karena lagu memiliki karakteristik khusus dalam lirik (dalam Dasopang, 2017).

Penginterpretasian peneliti mengenai representasi hubungan percintaan pada lirik-lirik lagu JKT48, dinilai penting karena interpretasi makna yang tepat akan berdampak pada kemampuan pendengar JKT48 dalam memaknai isi lirik dari lagu-lagu JKT48. Hal ini dibutuhkan karena JKT48 sebagai idola memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendengarnya. Sehingga representasi hubungan percintaan dalam pandangan perempuan yang sering dijadikan objek dalam lagu-lagu JKT48 dapat menjadi salah satu media bagi pendengar untuk memahami bagaimana hubungan percintaan mewakili sudut pandang perempuan.

#### B. Rumusan Masalah

Lirik lagu JKT48 banyak berkisah mengenai anak-anak muda dengan berbagai macam problematika hidupnya yang salah satu tema besarnya berisi mengenai kisah percintaan dari sudut pandang perempuan. Kisah hubungan percintaan banyak dijadikan sebagai objek yang mewakili perasaan perempuan dan menunjukkan pentingnya cinta bagi perempuan. Kisah hubungan percintaan kemudian menjadi tema yang sering ditemui dalam lirik-lirik lagu penyanyi perempuan yang memperlihatkan pentingnya nilai cinta bagi perempuan. Lalu, "Bagaimana representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48?"

#### C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48.

#### D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini, yakni lirik lagu JKT48 yang berjudul: 1) *Fortune Cookie Yang Mencinta (Fortune Cookie in Love)*; 2) *Selamanya pressure (eien pressure)*, dan 3) *Virginity*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial menggambarkan mengenai adanya proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Apa yang ditampilkan dari lirik lagu JKT48

bukan hanya dibuat tetapi juga hasil dari konstruksi sosial, karena realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (dalam Sobur, 2012: 91)

Konstruksi realitas sosial merupakan bagian dari konstruktivisme yang dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada. Karenanya terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya dalam memahami realitas sosial akibat dari konstruksi realitas pihak lainnya. Sobur (2012: 92) memperlihatkan lahirnya konstruksi sosial dari adanya konstruktivisme kognitif bahwa kemudian individu membangun sendiri realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pengalaman dalam memahami realitas sosial karena lingkungan melegitimasi realitas dari pihak lain khususnya dari media massa sebagai realitas sosial yang nyata.

### B. Teori Interaksionisme Simbolik

Lirik lagu merupakan rangkaian tanda berupa kata dan bahasa yang dapat diinterpretasikan, sebagaimana asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interaksi yang penuh dengan tanda (simbol) yang harus dan dapat diinterpretasikan. Hal inilah yang coba dijelaskan oleh George Herbert Mead sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Mead menunjukkan bahwa interaksi simbolik merupakan proses sosial dasar yang membuat objektifikasi refleksif atas diri sendiri dalam memaknai simbol sebagai tanda bermakna. Ketika pemaknaan individu muncul, maka selalu melibatkan pengalaman orang lain di dalamnya (dalam Mead, 1934: 195); tidak mungkin ada pengalaman dengan dirinya sendiri, bahkan tumbuhan atau hewan pun bereaksi terhadap lingkungannya dan bukan pada dirinya sendiri. Ketika respon dari yang lain menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman atau perilaku individu; ketika mengambil sikap yang lain menjadi bagian penting dalam membentuk perilakunya-maka individu itu muncul dalam pengalamannya sebagai dirinya sendiri; dan sampai saat tersebut belum benar-benar terjadi maka sebenarnya dia belum muncul sebagai dirinya sendiri.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa interaksi manusia manusia dibangun atas dasar makna-makna yang disampaikan melalui simbol-simbol yang diinterpretasikan. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain yang kemudian terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Pertukaran simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya interaksi sehingga simbol-simbol yang bertukar dalam interaksi tersebut memperlihatkan makna utama dalam teori interaksionisme simbolik, karena interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat (dalam Mulyana, 2002:

68). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya terdiri atas interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, kata-kata merupakan simbol, sehingga berbagai kata, frasa, istilah dan hal-hal pembentuk lirik dari lagu JKT48 merupakan bentuk interaksionisme dengan pendengarnya. Di antara pendengar JKT48 pun dapat memaknai lirik tersebut secara beragam karena adanya perbedaan pengalaman, cara pandang budaya hingga ideologi yang beragam sehingga memungkinkan untuk memaknai lirik dengan beragam.

### C. Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb (dalam Hall, 1997: 15). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa.

Representasi menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna (dalam Hall, 1997: 17).

Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan citra yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan objek tersebut. Tidak hanya sampai disitu, representasi biasanya menjadi satu objek sebagai gambaran bagi objek lainnya dengan mengadopsi ciri-ciri dan kekhasannya. Tidak heran jika representasi kemudian dapat menumbuhkan stereotip karena adanya upaya untuk memaknai hal-hal berdasarkan pada hal-hal yang telah ada. Bahasa mampu sebagai sistem representasi yang mengartikan makna-makna abstrak dalam bentuk harfiah pemaknaan dalam menggambarkan objek yang dibicarakan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara

individu merepresentasikannya, karena representasi meliputi sejumlah pertanyaan inklusi dan eksklusi, dan dia selalu terimbas pada soal kekuasaan (dalam Barker, 2003: 263).

### D. Bahasa dan Kompleksitas Maknanya

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemik. Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah substansi pendukung hingga layak untuk menjadi media pengantar komunikasi melalui keberadaan lambang, simbol dan kode-kode komunikasi. Bahasa sering merujuk pada adanya keberadaan masyarakat, identitas budaya dan hubungannya dengan kebudayaan manusia. Bahasa dapat menjadi ciri yang menggambarkan kesepakatan dalam budaya mengenai arti dan pemaknaan bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dilihat dari kepentingan dan produknya yang berasal dari budaya manusia. Bahasa dapat menjadi penyatu dan sebagai media komunikasi yang merujuk pada adanya kesamaan pemahaman budaya. Bahasa dapat mewakili keberadaan individu maupun kelompok budaya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, maka arti bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (dalam Keraf, 1997: 1).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam komunitas manusia dengan merujuk pada keberadaan sebagai produk budaya. Bahasa selain dapat menjadi identitas dan sarana aksentuasi pikiran melalui perannya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain. Barker menyatakan tentang keberadaan bahasa yang mempunyai tiga fungsi, yaitu: 1) Penamaan (naming atau labeling); Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi; 2) Fungsi interaksi; Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan; 3) Transmisi; Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa (dalam Mulyana, 2005: 243). Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

### E. Hubungan Percintaan

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta, dan bermacam-macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta

sebagai tema utama (dalam Dhewy, 2008: iii). Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat. Cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat (dalam Dhewy, 2018: iii). Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta.

Menurut Sternberg (dalam Indriastuti & Nawangsari, 2014: 152), cinta dapat diungkapkan dalam banyak cara sebagaimana teori segitiga cinta (The Triangular Theory of Love) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. Komponen cinta yang ketiga adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya.

Pentingnya percintaan bagi perempuan dibuktikan dengan banyaknya kisah hubungan percintaan yang menjadi tema dalam lirik-lirik lagu penyanyi perempuan. Kisah-kisah hubungan percintaan dari sudut pandang penyanyi perempuan ini dapat menjadi sarana perempuan dalam menunjukkan arti cinta bagi dirinya. Watson (2006: 353) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyanyi perempuan dinilai sangat ekspresif dalam menyampaikan nilai-nilai romantisme percintaan. Romantisme mengenai hubungan percintaan dari sudut pandang penyanyi perempuan sering berkenaan dengan masalah hati, kesenangan mencintai seseorang, patah hati yang menguras emosional hingga direpresentasikan dalam kisah cinta yang penuh gairah dan kaitannya dengan nilai sensualitas. Penyanyi perempuan secara langsung mengekspresikan kebutuhan mereka, baik untuk cinta atau untuk kepuasan

seksual, dan tidak memiliki keraguan untuk menyatakan kebutuhan akan hal ini.

Pentingnya hubungan percintaan bagi perempuan membuat perempuan menjadi rentan. Terkait dengan hal ini, Jackson (dalam Dhewy, 2018: iii) menyampaikan pemikiran feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal. Kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploitatif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya terhadap eksploitasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki.

#### F. Eksplorasi Tubuh Perempuan dan Konstruksi Kecantikan

Hubungan percintaan menunjukkan adanya adanya nilai-nilai sosial di dalamnya, di mana gaya hubungan percintaan, kebiasaan, pandangan masyarakat akan kisah percintaan, perasaan yang dirasakan setiap orang dalam hal percintaan menjadikan kisah cinta sebagai bagian dari realitas sosial. Hubungan percintaan itu sendiri di dalamnya bisa terdapat kekuatan sosial yang memberi tekanan pada perempuan. Seperti yang diungkapkan Urla & Swedlund (2000: 434) bahwa kekuatan sosial dan budaya berkonspirasi menjadikan modifikasi tubuh terasa normal dan diperlukan, yang pada akhirnya pilihan untuk tidak melakukannya dianggap sebagai kegagalan untuk mempertahankan penampilan yang menarik.

Upaya memodifikasi tubuh pun menjadi bagian yang sering diartikan sebagai dampak dalam hubungan percintaan. Hal ini sering dijadikan alasan ketika perempuan yang dinilai cantik lebih memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mendapatkan kisah hubungan percintaan yang indah. Perempuan cantik memiliki kesempatan untuk mendapatkan laki-laki tampan, lebih mudah dalam menjalin kisah cinta, dan bahkan menjadi suatu legitimasi sosial bahwa perempuan cantik memberikan akses lebih mudah dalam mendapatkan hubungan percintaan yang diidamkan perempuan.

Pembentukan tubuh perempuan dalam kapasitasnya sebagai individu yang bebas atas diri, baik tubuh dan segala hal yang dimilikinya merupakan konsep dari feminisme radikal. Dalam pandangan feminisme radikal, perempuan menuntut atas kesejajarannya dengan laki-laki yang diapresiasi melalui kebebasannya dalam menentukan hal-hal yang dianggap dapat mendepak cara pandang laki-laki dalam menilai perempuan. Pada prakteknya, feminisme radikal banyak mempertontonkan kebebasannya dalam hal eksploitasi tubuh sebagai suatu pilihan dari kebebasan perempuan dalam membentuk kecantikan yang mendukung hubungan percintaannya.

Feminisme radikal terbagi menjadi dua pandangan yaitu pandangan liberal dan pandangan kultural. Pandangan

radikal liberal memperlihatkan bahwa perempuan baiknya menempatkan citra dirinya menurut apa yang diinginkannya dan bukan karena tuntutan lingkungannya. Sedangkan feminisme radikal kultural lebih menunjukkan adanya upaya perempuan untuk tetap mengikuti ketentuan dan norma budaya agar merepresentasikan perempuan yang tetap dianggap terhormat dan adanya nilai kesantunan.

Pada intinya, feminisme radikal banyak menyorot mengenai seksualitas, kecantikan, reparasi tubuh, dan hal-hal yang justru dianggap mainstream ke ranah kesetaraan perempuan. Walaupun kecantikan terkait dengan ideologi kapitalisme seperti halnya melalui jalan reparasi tubuh dalam bentuk operasi plastik, hal tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban karena adanya kendali perempuan atas tubuh dan keinginannya memperlakukan tubuh sesuai dengan harapannya.

### G. Semiotika Roland Barthes

Semiotika mengacu pada pemahaman akan tanda dan cara tanda tersebut dipergunakan. Pemahaman akan semiotika memperlihatkan adanya kajian akan tanda sebagai objek yang disampaikan. Tanda memiliki peran penting sebagai objek, sehingga kajian akan semiotika terlebih dahulu dimaknai sebagai upaya pemahaman akan tanda yang merujuk pada objek. Pemahaman akan tanda inilah yang dibutuhkan dalam memahami semiotika, dimana tanda tersebut dapat mewakili pemahaman sosial sebagai sarana pemahaman semiotika sebagaimana diungkapkan Eco (dalam Sobur, 2012: 95) bahwa tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Barthes pun mengajukan suatu cara praktis dalam memaknai tanda dalam sosialitas manusia melalui cara pengartian kode. Kode-kode yang diajukan Barthes membuat upaya memaknai tanda lebih tekstual sebagaimana diungkapkan Barthes (dalam Budiman, 2003: 55) bahwa, setidaknya dalam teks beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya semua penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan (network), suatu topos yang melalui teks dapat “menjadi”).

Kode-kode yang diajukan Barthes menyebutkan bahwa kode tersebut memiliki penanda tekstual yang memiliki kode. Kelima kode narasi Barthes atau juga disebut sebagai kode leksia Barthes sebagaimana dijabarkan Budiman (2003: 55), antara lain:

1) *Kode Hermeneutik*: berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau menunda penyelesaiannya, bahkan dapat menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya.

2) *Kode Semik*: kode konotasi berupa kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut sebagai “tema” atau “struktur tematik”.

3) *Kode Simbolik*: kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

4) *Kode Proairetik*: kode yang didasarkan atas konsep proairesis, yakni ‘kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional, yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia.

5) *Kode Kultural atau Referensial*: kode yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif. Sumbernya berasal pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan pengetahuan ilmiah bagi suatu wacana.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengamati objek dalam fenomena penelitian untuk memahami dan mempelajari permasalahannya yang berhubungan dengan bahasa dan peristilahan dari aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan untuk dapat memaknai representasi hubungan percintaan pada lirik lagu JKT48. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, di mana kata-kata dalam lirik lagu juga merupakan tanda yang dapat dimaknai, sebagaimana diungkapkan Preminger (dalam Sobur, 2012: 96) bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang ada di masyarakat dan kebudayaan itu merupakan suatu tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti sehingga dapat dimaknai.

Analisis semiotika menjadi metode yang dapat digunakan untuk melihat cara tanda dan pemaknaannya dalam berproduksi melalui objek tanda. Objek tanda dalam penelitian ini adalah serangkaian kata-kata dan bahasa yang ada dalam lirik lagu JKT48 yang merepresentasikan perempuan dalam hubungan percintaan. Untuk itu penelitian analisis semiotika ini digunakan sebagai metode penelitian agar berbagai tanda yang berwujud dalam tatanan kata dan kalimat kebahasaan dalam lirik-lirik lagu JKT48 dapat dimaknai guna memahami representasi hubungan percintaan yang ada di dalamnya.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kode Hermeneutik pada Lirik Lagu JKT48

Le ks ia	B a i t	Hermeneutik
<b>Fortune Cookie yang Mencinta</b>		
1	1	Walaupun diri ini menyukaimu Kamu seperti tak tertarik kepadaku Siap patah hati kesekian kalinya
2	7	Ingin ungkapkan perasaan padamu Tetapi aku tak percaya diri Karena reaksimu terbayang di benakku
<b>Selamanya Pressure</b>		
3	1	Jangan Berharap Kepada Diriku Aku pasti tidak bisa menjadi sosok pacar idaman Pressure...
<b>Virginity</b>		
4	1	Yaa, ciuman itu bukan hal yang dapat berkurang Aku tahu maksud perkataanmu Tapi kalau sampai ciuman sesuatu kan berkurang Ada dalam diriku, Virginity!
5	4	Yaa, ciuman itu bukan hal yang dapat berkurang Cowok pasti berpikir seperti itu Tapi kalau sampai ciuman pasti akan berubah Tak bisa bilang Papa, Virginity!

#### *Analisis Leksia 1*

Pada bagian pembukaan lagu Fortune Cookie Yang Mencinta, terlihat permasalahan mengenai hubungan percintaan yang menunjukkan adanya perempuan yang menyukai laki-laki tetapi dirinya merasa bahwa laki-laki yang disukainya tidak akan tertarik kepadanya. Sehingga perempuan tersebut telah mempersiapkan dirinya untuk patah hati jika menerima penolakan yang diyakininya akan terjadi. Pada bagian lirik tersebut masih belum memperlihatkan mengenai hal apa yang menjadikan perempuan tersebut begitu yakin bahwa dirinya akan menerima penolakan sehingga lebih memilih mempersiapkan dirinya untuk patah hati. Masih terdapat teka-teki yang diperlihatkan dalam penggalan lirik lagu Fortune Cookie Yang Mencinta tersebut sehingga menjadikannya sebagai pernyataan yang melatarbelakangi permasalahan mengenai hubungan percintaan.

#### *Analisis Leksia 2*

Pada bagian tersebut menunjukkan adanya permasalahan bahwa representasi hubungan percintaan juga terkait dengan

kesulitan untuk mengungkapkan perasaan karena adanya rasa kurang percaya diri. Permasalahan yang sering ditemukan dalam hal hubungan percintaan yakni adanya ketakutan pada penolakan, terlebih jika hal tersebut terjadi pada perempuan. Hal ini juga yang menjadikan alasan bahwa perempuan distereotipkan tidak mengungkapkan perasaan pada lawan jenisnya, tetapi lebih menunggu lawan jenisnya untuk mengungkapkannya terlebih dahulu.

#### *Analisis Leksia 3*

Pada bagian tersebut memperlihatkan bahwa ada perempuan yang merasa tidak percaya diri karena tidak dapat menjadi sosok pacar idaman bagi laki-laki yang menyukainya. Perasaan rasa tidak percaya diri perempuan tersebut tidak dijelaskan pada bagian ini sehingga membuka pertanyaan lanjutan mengenai alasan mengenai rasa ketidakpercayaan diri perempuan tersebut. Pada bagian ini, sosok perempuan menilai bahwa rasa suka dari laki-laki yang ditujukan kepadanya justru memberikan pressure (tekanan) bagi dirinya yang kurang percaya diri. Bagian lirik tersebut menunjukkan bahwa representasi hubungan percintaan menempatkan sosok pacar idaman sebagai tolok ukur tinggi yang menjadikan seseorang menjadi kurang percaya diri untuk mencapai makna sebagai pacar idaman.

#### *Analisis Leksia 4*

Maksud utama pada bagian lirik tersebut menunjukkan bahwa representasi hubungan percintaan menunjukkan bahwa kontak fisik seperti halnya berciuman dalam hubungan percintaan merupakan bagian dari prinsip perempuan untuk melakukan atau tidak melakukan. Pada bagian lirik ini, Sang Perempuan menilai bahwa dirinya tidak ingin berciuman karena dinilai akan mengurangi prinsipnya untuk menjaga keperawanannya, meskipun tidak merusak keperawanan itu sendiri.

#### *Analisis Leksia 5*

Leksia ini menunjukkan nilai-nilai prinsip yang diperlihatkan perempuan dengan menjaganya untuk tidak berciuman merupakan gambaran dari prinsip hubungan percintaan yang sekarang ini justru sangat sulit di dapatkan. Hubungan percintaan dan romantisme sekarang ini lebih sering digantikan oleh cinta yang penuh gairah dan ketertarikan seksual, sebagaimana diungkapkan Karandashev (2015: 4) bahwa ada persamaan maupun perbedaan di dalamnya. Hal ini tentu harus dibedakan atas pertanyaan universalitas lintas-budaya mengenai kisah percintaan dan romantisme di dalamnya. Hubungan percintaan dan romantisme adalah bentuk cinta yang paling menonjol dalam pandangan publik, tetapi memiliki subkategori yang berbeda; beberapa dari pemahaman tersebut terkait dengan hubungan cinta secara seksual. Seksualitas tidak identik dengan cinta; namun hal ini bisa menjadi salah satu cara dalam hubungan percintaan dan diekspresikan dalam bentuk hubungan.

### B. Kode Semik pada Lirik Lagu JKT48

Leksia	Bait	Semik
<b>Fortune Cookie yang Mencinta</b>		
6	2	<i>Bunga yang tak menarik tidak akan disadari</i>
<b>Selamanya Pressure</b>		
7	6	Lalu musim semi tiba Saat bunga-bunga mekar Ku tak mau dibilang <b>bunga</b> seperti ini Rasa sayangku ( <i>Image</i> ) Yang salah sangka ( <i>Damage</i> ) Tidak sama dengan kelihatannya
<b>Virginitas</b>		
8	5	<i>Jangan kau <b>kotori</b>, Virginitas!</i>

#### Analisis Leksia 6

Makna bunga pada lirik lagu Fortune Cookie Yang Mencinta merujuk pada perempuan atau gadis cantik, di mana istilah konotasi dari bunga sebagai perempuan cantik juga sering disandingkan dengan istilah bunga desa yang bermakna perempuan atau gadis cantik dari desa, atau gadis paling cantik di wilayahnya sehingga menjadi pusat perhatian.

#### Analisis Leksia 7

Analogi perempuan sebagai bunga kembali terlihat dalam kode semik, di mana bunga menjadi konotasi dari perempuan yang diidentikan dengan keindahan dan kecantikan. Kecantikan sebenarnya bukan hal yang baru, karena pada kenyataannya kecantikan perempuan telah lama direkonstruksi menurut budaya setempat. Fallon et.al (1994: 65) menjelaskan bahwa sejak dahulu, perempuan sudah dilekatkan sebagai makhluk cantik yang identik dengan keindahan. Hal ini telah berlaku sepanjang sejarah perempuan sehingga kecantikan dipandang sebagai sesuatu yang melekat dalam diri perempuan.

Kecantikan yang sering dikaitkan dengan perempuan kemudian memberikan sebuah standar atau kriteria mengenai perempuan seperti apa yang dianggap cantik. Kecantikan dalam konstruksi sosial dan budaya memiliki perubahan-perubahan standar kecantikan yang mewakili budayanya. Banyak bentuk kecantikan yang telah dipertunjukkan dalam sistem budaya dunia, bahkan bentuk standarisasinya pun telah banyak berubah mulai dari gemuk, kurus, tinggi, pendek, dan lainnya memiliki caranya sendiri dalam kebudayaan dalam merekonstruksi kecantikan. Makna konotasi dari perempuan yang tidak menarik atau jelek ini lebih dekat maknanya dengan penampilan fisik. Masyarakat lebih memahami bahwa

cantik adalah tolok ukur dari penampilan fisik meskipun kecantikan juga sebenarnya memiliki kategori.

#### Analisis Leksia 8

Makna kotori pada penggalan lirik Virginitas menunjukkan adanya upaya perempuan untuk menjaga virginitas sebagai bagian dari prinsip. Sehingga kotori dalam makna konotasi ini yakni berupaya untuk tidak kehilangan virginitas atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan virginitas. Pada lirik lagu virginitas, nilai virginitas ini dianalogikan melalui ciuman, meskipun ciuman itu sendiri tidak menghilangkan keperawanan. Upaya perempuan untuk tidak berciuman sebenarnya merupakan gambaran dari upaya untuk menjaga prinsipnya untuk tidak melakukan sesuatu tetap utuh. Makna dari pelaku pada bagian kode semik 'kotori' tersebut merujuk pada sosok laki-laki yang dalam hubungan percintaan kemudian direpresentasikan sebagai sosok yang paling agresif dalam hal kontak fisik yang kaitannya dengan nilai-nilai seksualitas. Laki-laki lebih direpresentasikan sebagai sosok yang agresif dalam hubungan percintaan, khususnya mengenai masalah hubungan seksual.

### C. Kode Simbolik pada Lirik Lagu JKT48

Leksia	Bait	Simbolik
<b>Fortune Cookie yang Mencinta</b>		
9	8	Meski cowok bilang gadis ideal Yang punya <b>kepribadian baik</b> Penampilan itu menguntungkan Selalu hanya gadis <b>cantik</b> saja Yang kan dipilih menjadi nomor Satu
<b>Selamanya Pressure</b>		
10	6	Rasa sayangku ( <i>image</i> ) Yang salah sangka ( <i>damage</i> ) Tidak sama dengan kelihatannya

#### Analisis Leksia 9

Penggalan lirik di atas menunjukkan adanya kode simbolik dari adanya dua pertentangan mengenai perempuan ideal yang berkepribadian baik atau perempuan ideal yang cantik. Ada dua bentuk oposisi biner yang sering dikaitkan dengan nilai kemenarikan perempuan yakni mengenai cantik atau pintar, cantik atau berkepribadian, cantik atau berwawasan, selalu saja menempatkan bahwa perempuan dinilai dari parasnya terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi hubungan percintaan lebih menguntungkan bagi yang cantik lalu kemudian yang berkepribadian baik hingga berwawasan. Representasi tersebut menunjukkan adanya stereotip bahwa perempuan yang cantik dinilai lebih menguntungkan dalam masalah hubungan percintaan. Lantas laki-laki dinilai lebih menilai penampilan perempuan

terlebih dahulu sebagai kriteria utama dalam menentukan pasangan hidupnya.

#### Analisis Leksia 10

Pada penggalan lirik tersebut menunjukkan adanya kode simbolik mengenai penempatan dua posisi yang berlawanan mengenai image yang mengacu pada penampilan perempuan yang cantik yang diharapkan, dan damage yang merujuk pada penampilan tidak sesuai dengan harapan. Penggalan lirik tersebut sangat menunjukkan perasaan tidak aman dan nyaman dengan penampilan, karena standar kecantikan yang kemudian dijadikan sebagai tolok utama dalam menghadirkan hubungan percintaan yang ideal.

Hubungan percintaan menunjukkan adanya adanya nilai-nilai sosial di dalamnya, di mana gaya hubungan percintaan, kebiasaan, pandangan masyarakat akan kisah percintaan, perasaan yang dirasakan setiap orang dalam hal percintaan menjadikan kisah cinta sebagai bagian dari realitas sosial. Hubungan percintaan itu sendiri di dalamnya bisa terdapat kekuatan sosial yang memberi tekanan pada perempuan. Seperti yang diungkapkan Urla & Swedlund (2000: 434) bahwa kekuatan sosial dan budaya berkonspirasi menjadikan modifikasi tubuh terasa normal dan diperlukan, yang pada akhirnya pilihan untuk tidak melakukannya dianggap sebagai kegagalan untuk mempertahankan penampilan yang menarik

#### D. Kode Proairetik pada Lirik Lagu JKT48

Leksia	Bait	Proairetik
<b>Fortune Cookie yang Mencinta</b>		
11	2	Ketika kulihat di sekelilingku Ternyata banyak sekali gadis yang cantik
<b>Selamanya Pressure</b>		
12	4	Jika aku dipandang pressure Karena tak biasa dengan cinta (oooh) Jangan berharap kepada diriku (pressure) Tak bisa terus seperti begini Ku ingin jadi cantik pressure
13	7	Jika aku dipandang pressure Karena cinta terlalu berat (oooh) Aku hanya punya diri sendiri pressure Sampai nanti aku percaya diri Ku ingin kau menunggu pressure
<b>Virginity</b>		
14	8	Lihat sesudah berciuman, sesuatu berkurang Tapi 'ku 'tak tahu apakah itu Yaa, sambil dicium aku terus menutup mata

		Sebagai ganti cinta, Virginity! Menjadi dewasa, Virginity!
--	--	---

#### Analisis Leksia 11

Pada bagian lirik ini ada logika yang berhasil memecahkan teka-teki yang muncul. Kode leksia ini menunjukkan sebuah logika seseorang yang merasa perasaan cintanya bertepuk sebelah tangan, lalu memutuskan untuk melihat sekelilingnya dan menyadari bahwa di sekelilingnya ada banyak gadis cantik yang bisa menjadi kompetitor dalam perebut perhatian lawan jenis yang disukainya.

Kecantikan gadis-gadis lain yang dimaksud di sini bisa disimpulkan adalah kecantikan fisik (*outer beauty*) karena kecantikan dalam (*inner beauty*) bukan sesuatu yang bisa diketahui hanya dengan dilihat sekilas saja. Maka lagu ini merepresentasikan kalahnya seseorang soal kecantikan fisik sebagai faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan hubungan cinta yang diinginkannya. Menurut Michener et., al. (2004: 303) Budaya kesan pertama (*first impression*) memang menunjukkan masyarakat yang sering menilai seseorang berdasarkan *outer beauty* karena itu adalah hal yang bisa langsung terlihat. Maka dengan demikian, perempuan cantik pun dianggap lebih memiliki keuntungan dalam memulai hubungan percintaan.

#### Analisis Leksia 12

Pada leksia ini ditemukan sebuah logika yang menjawab teka-teki kenapa perempuan bisa merasa tak percaya diri dan merasakan tekanan dalam hubungan percintaan, itu tak lain karena ia tak biasa menerima cinta, sehingga ia tak terlalu mengerti apa yang sebenarnya diharapkan pasangan dalam sebuah hubungan percintaan, karena itu ia menggantikannya dengan harapan atau idealisme yang ditujukan pada dirinya sendiri dalam hubungan percintaan, yaitu memiliki fisik yang cantik.

Selain itu, ada keputusan yang diambil yang ditunjukkan pada leksia ini. Perempuan ini karena merasa belum memenuhi idealismenya tentang hubungan percintaan dengan memiliki fisik yang cantik, maka kesimpulannya ia memutuskan untuk menjadi cantik. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan memiliki ke memodifikasi tubuhnya, seperti yang diungkapkan Urla & Swedlund (2000: 434) bahwa kekuatan sosial dan budaya berkonspirasi menjadikan modifikasi tubuh terasa normal dan diperlukan. Tapi di sisi lain, keputusan untuk memodifikasi tubuh untuk mencapai agenda hubungan percintaan yang ideal bagi seorang perempuan, di sisi lain juga menunjukkan power yang dimiliki perempuan tersebut.

#### Analisis Leksia 13

Leksia ini menunjukkan sebuah logika tindakan yang diambil, yaitu sebuah tindakan untuk menolak kehadiran laki-laki dalam kehidupan pribadinya dan juga tindakan



untuk membuat orang lain menunggu sampai ia merasa siap untuk memikul beban yang datang dalam hubungan percintaan. Leksia ini merepresentasikan adanya idealisme pribadi perempuan dalam hubungan percintaan yaitu memiliki fisik yang cantik, dan ketidakpercayaan dirinya dalam memenuhi idealismenya tersebut membuatnya menolak dan meminta laki-laki untuk menunggu. Dalam hal ini juga ditunjukkan perempuan yang memiliki power untuk memilih apa yang ingin dilakukannya, dan perempuan memilih untuk mencapai idealisme pribadinya terlebih dahulu sebelum menerima hubungan percintaan yang ditawarkan laki-laki kepadanya.

#### Analisis Leksia 14

Pada leksia ini ditunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perempuan yang menjadi objek lagu ini. Kalimat “Lihat sesudah berciuman, sesuatu berkurang” menunjukkan bahwa tindakan ciuman akhirnya dilakukan dan sang perempuan merasa telah mengurangi batasannya sendiri karena ia merasa sesuatu telah berkurang, dan ia melakukannya sambil menutup mata seperti tergambar pada kalimat, “sambil dicium aku terus menutup mata”.

Setelah itu, disebutkan pula bahwa ciuman yang dilakukan oleh sang perempuan dilakukan sebagai ganti cinta yang diberikan padanya dan sekaligus menjadi penanda dewasa. Leksia ini merepresentasikan seksualitas yang dijadikan sebagai balasan atas cinta yang diberikan padanya. Selain itu ini juga merepresentasikan anggapan bahwa seksualitas dan cinta selalu terpaut bersamaan dalam kehidupan orang-orang dewasa. Sternberg (dalam Indriastuti & Nawangsari, 2014: 152) menunjukan bahwa cinta dapat diungkapkan dalam banyak cara sebagaimana teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu intimacy, passion, dan commitment. Leksia ini menggarisbawahi komponen passion atau gairah sebagai unsur yang harus ada dalam sebuah hubungan percintaan, dan akhirnya sang perempuan memilih untuk melakukan aktivitas seksual tanpa melanggar prinsip keperawanannya sendiri karena hanya ciuman yang dilakukan. Dan meski sang perempuan merasa telah mengurangi batasannya sendiri, ia menganggap itu adalah sebuah hal yang layak dilakukan untuk mengganti cinta yang diterimanya, yang dengan kata lain, dilakukan atas dasar untuk membangun commitment bersama pasangannya.

#### E. Kode Kultural atau Referensial pada Lirik Lagu JKT48

Leksia	Bait	Kultural
<b>Fortune Cookie yang Mencinta</b>		
15	6	Janganlah menyerah dalam menjalani hidup Akan datang keajaiban yang tak terduga

16	10	Dunia ini kan dipenuhi oleh cinta Esok hari akan berhembus angin yang baru Yang membuat kita lupa akan hal yang menyedihkan
<b>Selamanya Pressure</b>		
17	8	Semua manusia memiliki Warna diri yang berbeda Janganlah dibandingkan dengan orang lain Walau warnanya tak biasa Inilah aku Ku tidak pandai menjalani hidupku
<b>Virginity</b>		
18	7	'Ku tak bisa, hal ini belum pernah 'ku alami Tak dapat bohongi perasaan

#### Analisis Leksia 15

Dalam leksia ini terdapat kode kultural. Seperti yang diketahui, lagu ini adalah terjemahan dari lagu berbahasa Jepang, sehingga makna kultural ini lebih erat dikaitkan dengan budaya Jepang. Dalam budaya Jepang sendiri ada istilah yang dinamakan Ikigai, yang terdiri dari kata iki, yang berarti kehidupan, dan kai, yang berarti realisasi harapan.

Menurut Riichiro Ishida (2012: 272) PIL (*Purpose in Life*) atau Ikigai mengintegrasikan makna dan harapan dengan kejadian-kejadian dalam hidup, juga dapat menguatkan motivasi dari dalam diri untuk mencapai tujuan. Ikigai banyak digunakan orang Jepang sebagai pembangkit semangat untuk orang yang merasa hidupnya kurang bahagia atau kurang berhasil. Leksia ini merepresentasikan harapan yang terus dibawa meskipun situasi sedang tidak terlalu baik dan juga optimisme, sesuai dengan Ikigai yang banyak diterapkan di Jepang.

#### Analisis Leksia 16

Pada leksia ini juga terdapat kode kultural yang erat kaitannya dengan harapan. Selain Ikigai yang banyak dianut oleh orang Jepang, di bagian lirik terdapat kalimat “berhembus angin baru yang membuat kita lupa akan hal yang menyedihkan”. Kebiasaan orang Jepang dalam mempersonifikasi benda-benda mati ini erat kaitannya dengan agama Shinto yang banyak dianut oleh orang Jepang.

Menurut Dr. Andi Anderus (2014: 07) kepercayaan masyarakat Jepang dalam beragama didasarkan pada kuasa gaib dalam wujud alam seperti gunung, laut, dan angin. Agama Shinto meyakini bahwa dalam gejala-gejala alam,

semua benda baik yang hidup atau mati, semuanya memiliki ruh atau spirit, bahkan kadang memiliki kemampuan untuk berbicara, juga kesadaran dan kekuatan untuk memberikan dampak yang signifikan untuk manusia. Meski personifikasi adalah salah satu fitur yang dipakai dalam literatur demi keindahan, tapi personifikasi unsur-unsur alam banyak digunakan di lagu-lagu Jepang, dan itu tak lain dipengaruhi oleh agama Shinto itu sendiri yang meyakini bahwa alam pun memiliki ruh.

#### *Analisis Leksia 17*

Leksia ini memiliki kode kultural terutama dalam kalimat, “semua manusia memiliki warna diri yang berbeda, janganlah dibandingkan dengan orang lain, walau tak biasa, inilah aku.” Menurut Maya Keliyan (2011: 98), Jepang di masa sekarang memiliki kelompok subkultur anak muda yang banyak dan beragam. subkultur-subkultur ini telah mencapai mancanegara dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata Jepang, seperti cosplay, otaku, gyaru, kawaii, visual kei, itasha, dll. Seperti yang diungkapkan J. Milton Yinger (1960: 625), subkultur adalah budaya dibedakan tidak hanya dengan satu-dua fitur unik, tapi subkultur adalah dunia yang ada di balik budaya nasional yang lebih besar. Banyaknya subkultur di Jepang menunjukkan banyaknya anggota masyarakat yang merasa berbeda dan berusaha menerima dan mengekspresikannya.

#### *Analisis Leksia 18*

Pada leksia ini, ada kode kultural yang tersirat pada kalimat “ku tak bisa, hal ini belum pernah kualami”. Leksia ini merepresentasikan perempuan yang belum pernah mengeksplor sisi seksualitasnya. Hal ini sejalan dengan survey pada tahun 2016 yang dilakukan oleh National Institute of Population and Social Security Research yang menunjukkan bahwa 44.2% perempuan Jepang di usia 18-34 masih merupakan perawan, atau dengan kata lain belum mengeksplor sisi seksualitasnya. (sumber: <https://edition.cnn.com/2016/09/20/asia/japanese-millennials-virgins/index.html> )

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### *A. Simpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1.) Kode hermeneutik pada representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48 memperlihatkan adanya perasaan suka terhadap pihak lain baik ketertarikan secara fisik maupun non fisik. Kecantikan fisik menjadi tolak ukur pacar idaman sehingga yang tidak memiliki kriteria kecantikan fisik akan kurang percaya diri dalam mengungkapkan perasaan karena ketakutan atas penolakan. Perasaan patah hati kemudian menjadi suatu kewajaran

dalam hubungan percintaan bagi siapa saja yang tidak memiliki penampilan fisik yang cantik. Ada hal penting lain selain kecantikan yang diperlukan dalam mendapatkan hubungan percintaan yang ideal, yakni perlunya memegang nilai-nilai prinsip.

2.) Kode semik pada representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48 memperlihatkan bahwa kecantikan fisik dinilai menguntungkan bagi perempuan untuk mendapatkan hubungan percintaan yang ideal karena kecantikan fisik dinilai lebih menarik bagi laki-laki. Selain itu, menjaga virginitas merupakan bagian dari prinsip, di mana perempuan dinilai sebagai pihak yang harus mengontrol nafsu karena laki-laki dinilai sebagai sosok yang agresif dalam hal hubungan seksual. Perlu adanya komitmen bersama untuk mempertahankan hubungan cinta yang panjang.

3.) Kode simbolik pada representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48 memperlihatkan kembali bahwa perempuan cantik secara fisik lebih diuntungkan dalam hubungan percintaan, padahal cantik bukan hanya dinilai dari fisik (*outer beauty*) saja tetapi juga dinilai dari kepribadian (*inner beauty*). Stereotip laki-laki yang lebih memilih perempuan cantik sebagai kriteria utama mendapatkan pasangan untuk melanjutkan dalam tahap hubungan percintaan. Perempuan yang tidak cantik menjadi tidak percaya diri mendapatkan hubungan percintaan yang ideal sehingga mengupayakan menjadi cantik dengan berbagai cara, termasuk melalui reparasi tubuh agar menunjang dalam mendapatkan kisah hubungan percintaan yang ideal dan diharapkannya.

4.) Kode proairetik pada representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48 memperlihatkan bahwa perbaikan kecantikan fisik dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam hubungan percintaan. Menghindari hubungan percintaan dilakukan karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk memenuhi tuntutan dalam hubungan percintaan. Selain itu seksualitas diberikan sebagai balasan atas cinta yang diberikan, meskipun itu tidak sesuai dengan prinsip yang dipegang.

5.) Kode kultural pada representasi hubungan percintaan dalam lirik lagu JKT48 memperlihatkan adanya integrasi makna dan harapan dalam kejadian yang terjadi, sesuai dengan Ikigai yang banyak dianut masyarakat Jepang. Lalu personifikasi gejala alam seperti laut atau angin menunjukkan keterkaitan dengan agama Shinto yang banyak dianut di Jepang. Agama Shinto sendiri meyakini bahwa gejala alam memiliki roh yang memiliki kesadaran dan kekuatan. Selain itu, resistensi terhadap apa yang diterima secara umum dan usaha untuk mengekspresikan diri ditunjukkan juga, sejalan dengan banyak dan beragamnya subkultur di Jepang, yang menunjukkan ini bukan fenomena yang langka di sana. Terakhir, kode kultural menunjukkan banyak perempuan Jepang yang belum mengeksplor sisi seksualitasnya, seperti yang ditunjukkan dalam survey Pemerintah Jepang bahwa 44,2%

perempuan Jepang berusia 18-34 tahun masih merupakan perawan.

### B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1.) Sebaiknya JKT48 dapat menekankan pesan berupa dorongan bagi perempuan untuk percaya diri dan tidak hanya mengedepankan penampilan fisik untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam hubungan percintaan.

2.) Sebaiknya bagi perempuan tidak hanya memfokuskan pada kecantikan fisik saja dalam menunjangnya dalam mendapatkan hubungan percintaan yang ideal karena kepribadian lah yang pada akhirnya menjadi penilaian utama seseorang untuk berkomitmen dalam membangun hubungan percintaan yang panjang dan ideal.

3.) Sebaiknya JKT48 juga menekankan aspek lain dalam segitiga cinta selain *passion*, yaitu *intimacy* dan *commitment*, karena ketiga hal itu sama-sama dibutuhkan untuk mendapatkan hubungan cinta yang ideal.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderus, Dr. Andi. 2014. Agama Masyarakat Jepun: Agama Shinto. Sri Begawan: Universiti Perguruan Agama Sri Begawan.

Barker, Chris. 2004. Cultural Studies: Theory and Practice (2nd edition). Thousand Oak California: Sage Publication Ltd.

Budiman, Kris. 2003. Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas. Yogyakarta: Jalasutra.

Dasopang, Aisyah Fitriani. 2017. Semantic and Semiotic Analysis of "Rere Mana Rere" Song in the Culture of Mandailing. International Journal of Linguistics, Vol. 9, No. 3 (15-24).

Dhewy, Anita. 2018. Feminisme dan Cinta. Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018 (i-ix).

Dukes; Richard L; Tara M. Bisel; Karoline N. Borega, Eligio A. Lobato, Matthew D. Owens. 2003. Expressions of Love, Sex, and Hurt in Popular Songs: a Content Analysis of All-Time Greatest Hits. The Social Science Journal, Vol. 40 (643-650).

Fallon, Patricia; Melanie A. Katzman; Susan C. Wooley. 1994. Feminist Perspectives on Eating Disorders (eds.). New York, NY: Guilford Press.

Hall, Stuart. 1997. Representation, Cultural Representation and Signifying. Practice. London: SAGE Publications Ltd.

Indriastuti, Ira & Nur Ainy Fardana Nawangsari. 2014. Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Vol. 3, No. 3, Desember (151-157).

Ishida, Riichiro. 2012. Purpose in Life (Ikigai), a Frontal Lobe Function, Is a Natural and Mentally Healthy Way to Cope with Stress. Jurnal: Scientific Research, vol. 3 no.3. Niigata: Niigata University.

Karandashev, Victor. 2015. A Cultural Perspective on Romantic Love. Online Readings in Psychology and Culture, Vol. 5, No. 4 (1-21).

Keraf, Gorys. 1993. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.

Mead, George Herbert. 1934. Mind Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist (Edited by Charles W. Morris). Chicago: University of Chicago.

Michener, H. Andrew; John D. DeLamater, Daniel J. Myers. 2004. Social Psychology. (5th ed). Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (cetakan kedelapan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Cet. keenam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Urla, Jacqueline, Alan C Swedlund. 2000. Feminism and the Body. Londa L Schiebinger, editor. New York: Oxford University Press.

Watson, Greg. 2006. The Bedroom Blues: Love and Lust in the Lyrics of Early Female Blues Artists. Language and Literature Copyright SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), Vol. 15, Issue. 4 (331-356).

Yinger, J. Milton. 1960. Contraculture and Subculture. Jurnal: American Sociological Review, vol. 25, no. 5. American Sociological Association.